



PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI BERBASIS AL-QUR'AN

Muhammad Yusuf

Universita Muhammadiyah Palopo

Email: muhammadyusuf@umpalopo.ac.id

Orcid Id: <https://orcid.org/0000-0002-8535-6051>

Romelah

Universitas Muhammadiyah Malang

Email: romlah@umm.ac.id

Orcid Id: <https://orcid.org/0000-0003-1099-7169>

Nurul Humaidi

Universitas Muhammadiyah Malang

Email: mnhumaidi@umm.ac.id

Orcid Id: <https://orcid.org/0009-0000-2956-6364>

Abstract

Discourse on Qur'an-based Islamic education for early childhood is increasingly coloring the world of education. Children will grow into individuals with character if they can grow in a good environment, so that the innate nature of every child born pure will develop optimally. The objectives of this research are (1) To understand M. Quraish Shihab's thoughts in the Al-Misbah interpretation about Islamic education for early childhood in Surah Al-Furqan verses 63-70; (2) To understand the implications of the verses of Surah Al-Furqan verses 63-70 on the development of Islamic Education for Early Childhood. This type of research is qualitative research, with the type of research used being library research. The primary data source used in this study is the al-Mishbah interpretation. In Surah Al-Furqan verses 63-74, Qur'an-based Islamic education for early childhood is described, such as accustoming children to interact with others with full humility, not being harsh, not hurting others, answering the greetings of ignorant people with words that lead to safety, habituation of worship, always praying, not being stingy, not disturbing others and guarding oneself from immoral/sinful acts. Qur'an-based Islamic education for early childhood has an effective influence on every action taken by each child. It can influence the faith, Islam, and goodness done by every child.

Keywords: *Islamic Education, Early Childhood, the Qur'an*

Abstrak

Diskursus tentang pendidikan Islam anak usia dini berbasis al-Qur'an semakin mewarnai khazanah dunia pendidikan. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang baik, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci akan tumbuh secara optimal. Tujuan penelitian ini (1). Untuk mengetahui pemikiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah tentang pendidikan Islam anak usia dini pada QS Al-Furqan ayat 63-70; (2). Untuk mengetahui implikasi ayat-ayat QS. Al-Furqan ayat 63-70 terhadap pengembangan pendidikan Islam Anak Usia Dini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian digunakan adalah studi pustaka (Library Research). Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir al-Mishbah. Dalam surat Al-Furqan ayat 63-74 dipaparkan pendidikan



Islam anak usia dini berbasis al-Qur'an seperti membiasakan anak-anak berinteraksi dengan orang lain dengan penuh kerendahan hati, tidak bersikap kasar, tidak menyakiti orang lain, menjawab sapaan orang-orang jahil dengan kalimat yang membawa pada keselamatan, pembiasaan ibadah, selalu berdo'a, tidak bakhil, tidak mengganggu orang lain dan menjaga diri dari perbuatan asusila/ maksiat. Pendidikan Islam anak usia dini berbasis al-Qur'an mempunyai pengaruh efektif dalam setiap perbuatan yang dilakukan oleh setiap anak. Ia dapat berpengaruh pada keimanan, keislaman dan kebaikan yang dilakukan setiap anak.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Anak Usia Dini, al-Qur'an*

Pendahuluan

Sering terdengar ungkapan yang mengatakan bahwa mengajarkan anak-anak kecil ibaratnya seperti menulis di atas batu yang akan berbekas sampai usia tua, sedangkan mengajarkan pada orang dewasa diibaratkan seperti menulis di atas air yang akan cepat sirna dan tidak membekas. Ungkapan itu tidak dapat diremehkan begitu saja karena karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar pendidikan mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal, sebagaimana sabda Rasulullah saw :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا نَلَّ الْبَيْهِيمَةَ تُنْتَجُ الْبَيْهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Terjemahnya:

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"

Menyikapi fenomena saat ini, dunia pendidikan harus memberi peran yang penting dalam menangkal dekadensi generasi penerus bangsa dalam upaya menyiapkan generasi muda masa depan yang lebih baik. Berdasarkan kesadaran untuk memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia terutama pada aspek moralitas, para pakar pendidikan kemudian merumuskan sebuah pendidikan yang berbasis pada implementasi keunggulan



intelektualitas peserta didik yang terwujud dalam kesempurnaan pendidikan Islam mereka dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang disebut dengan pendidikan karakter. Diskursus tentang pendidikan Islam anak usia dini berbasis al-Qur'an semakin mewarnai khazanah dunia pendidikan di Indonesia, yang disebabkan oleh rendahnya kualitas moral atau etika *output* institusi-institusi pendidikan yang ada di berbagai level, dan dipandang sebagai indikator kegagalan dunia pendidikan dalam mendidik generasi bangsa, khususnya anak usia dini.

Harus disadari bahwa tujuan pendidikan adalah memperbaiki moral. Berbagai macam kurikulum telah dipergunakan di negara ini tidak lain adalah untuk tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang telah teramanatkan dalam UUD 1945 pada umumnya dan pada khususnya dalam perundang-undangan pendidikan yang telah dibuat oleh pemerintah.

Munculnya gagasan pendidikan Islam anak usia dini berbasis al-Qur'an saat ini bisa dimaklumi, sebab selama ini dirasakan, proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah. Banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan, dan jahatnya kecurangan. Tapi, nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian.

Pendidikan Islam anak usia dini dengan berbasis al-Qur'an merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) yang ditanamkan sejak dini. Sebab ke depan, sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki pribadi yang berkarakter dan berkepribadian sebagaimana yang dijelaskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Misi menyempurnakan akhlak inilah yang mengharuskan Nabi Muhammad saw. memiliki karakter mulia yang patut untuk di jadikan sebagai teladan, Allah swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ ٢١

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21)

Pendidikan Islam anak usia dini berbasiskan al-Qur'an bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Model pendidikan ini memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara



serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1). Bagaimana pemikiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah tentang pendidikan Islam Anak Usia Dini di dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan ayat 63-70?; (2). Bagaimana implikasi ayat-ayat Al-Qur'an Surah Al-Furqan ayat 63-70 menurut pemikiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah terhadap pengembangan pendidikan Islam Anak Usia Dini?. Adapun Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Untuk mengetahui pemikiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah tentang pendidikan Islam anak usia dini di dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan ayat 63-70; (2). Untuk mengetahui implikasi ayat-ayat Al-Qur'an Surah Al-Furqan ayat 63-70 menurut pemikiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah terhadap pengembangan pendidikan Islam Anak Usia Dini. Sedangkan manfaat penelitian adalah sebagai berikut: Manfaat teoritis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dalam kajian keilmuan pendidikan Islam Anak Usia Dini dan sekaligus memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan. Manfaat praktis: Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan mengkaji lebih mendalam berkenaan dengan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Berbasis Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Furqan ayat 63-70).

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sedangkan jenis penelitian yang penulis gunakan adalah studi pustaka (*Library Research*). Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan. Adapun Objek penelitian ini adalah pemikiran M. Quraish Shihab tentang Pendidikan Islam anak usia dini yang terdapat dalam tafsir Al-Mishbah Al-Qur'an Surah Al-Furqan ayat 63-70.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Karena objek yang dikaji adalah pemikiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah. Maka sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir al-Mishbah. Sumber data sekunder adalah sumber data yang bersifat mendukung sumber data primer baik itu berupa buku-buku, majalah, jurnal, maupun artikel-artikel yang berkaitan dengan pemikiran M. Quraish Shihab, serta dokumen-dokumen yang lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah mencari data-data mengenai catatan-catatan,



transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Peneliti mengumpulkan data-data dari al-Qur'an dan tafsir al-Mishbah serta buku-buku yang relevan dengan tema yang akan dibahas. Selanjutnya analisis data dalam penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Setelah melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber, selanjutnya data diseleksi, diklasifikasikan, dan disusun berdasarkan kategorinya masing-masing untuk menjawab rumusan masalah yang telah diangkat kemudian dilakukan proses analisis.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*). Analisis wacana kritis dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai studi bahasa semata. Analisis wacana pada dasarnya menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan aspek kebahasaan semata, tetapi juga menghubungkan dengan konteks.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah "*tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib*" yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan non formal. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Menurut Athiyah Al-Abrasy, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur sapanya.

Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Pengertian Pendidikan Islam Menurut Prof Omar Mohammad adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, alam sekitar dan masyarakatnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Menurut Muhammad S A Ibrahimy,



Pengertian Pendidikan Islam ialah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam, sehingga dengan mudah seseorang dapat membentuk hidupnya seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Tekhnologi.

2. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merujuk pada anak-anak dalam rentang usia 0-8 tahun. Ini merupakan fase krusial dalam perkembangan manusia yang ditandai oleh pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek: (fisik): pertumbuhan tubuh dan perkembangan motorik kasar dan halus; (kognitif): perkembangan kemampuan berpikir, memori, dan pemecahan masalah; (bahasa): pemerolehan dan pengembangan keterampilan berbahasa; (sosial-emosional): belajar berinteraksi dengan orang lain dan mengelola emosi; dan (moral): pembentukan dasar-dasar nilai dan etika.

Periode ini sangat penting karena otak berkembang dengan sangat cepat, membentuk dasar untuk pembelajaran di masa depan. Anak-anak sangat responsif terhadap pengaruh lingkungan yang mana pengalaman awal memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan. Pendidikan dan pengasuhan yang tepat pada usia dini dapat memberikan fondasi kuat untuk kesuksesan di masa depan.

Islam memandang setiap anak lahir dalam keadaan fitrah (suci dan cenderung pada kebaikan). Orang tua dan lingkungan berperan penting dalam membentuk karakter anak. Membahas pendidikan sejak dini, Islam menekankan pentingnya pendidikan sejak usia dini, bahkan sejak dalam kandungan. Hal ini tercermin dalam hadits dan praktik Nabi Muhammad SAW. Selain itu orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak, termasuk pendidikan agama, akhlak, dan pengetahuan umum.

Dalam pandangan Islam, anak usia dini dipandang sebagai anugerah berharga dan amanah dari Allah SWT. Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, suci dan memiliki potensi untuk berkembang menjadi individu yang baik. Konsep ini menjadi landasan utama dalam pendekatan Islam terhadap pengasuhan dan pendidikan anak usia dini. Islam mengajarkan bahwa pendidikan anak dimulai bahkan sebelum kelahiran. Orang tua dianjurkan untuk mempersiapkan lingkungan yang baik dan berdoa untuk kebaikan anak mereka sejak dalam kandungan. Setelah lahir, anak memasuki fase kritis pembentukan karakter dan kepribadian.

Dalam tradisi Islam, orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk anak-anak mereka. Mereka bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam, membentuk akhlak mulia, dan memberikan pendidikan yang komprehensif. Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya kasih sayang dan kelembutan dalam mendidik anak, sambil tetap memberikan bimbingan yang tegas. Pendidikan anak usia dini dalam Islam tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup perkembangan intelektual, emosional, dan fisik. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan anak menjadi muslim yang seimbang, mampu menghadapi tantangan dunia modern sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.



Metode pendidikan yang dianjurkan meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan kisah-kisah inspiratif. Anak-anak didorong untuk belajar melalui pengalaman dan eksplorasi, dengan bimbingan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Islam juga menekankan pemenuhan hak-hak anak, termasuk hak untuk mendapatkan nama yang baik, pendidikan yang layak, kasih sayang, dan perlindungan. Anak-anak dipandang sebagai amanah yang harus dijaga dan dibimbing dengan penuh tanggung jawab. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan anak usia dini dalam Islam dilihat sebagai investasi untuk masa depan umat. Dengan mempersiapkan generasi muda yang kuat iman dan akhlakunya, diharapkan mereka akan menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.

Singkatnya, Islam memandang periode anak usia dini sebagai fase krusial yang memerlukan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan yang tepat. Dengan pendekatan yang holistik dan berdasarkan nilai-nilai Islam, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang shaleh, berilmu, dan bermanfaat bagi sesama.

3. Pengertian al-Qur'an

Menurut bahasa, "Qur'an" berarti "bacaan". Adapun Muhammad Ali ash-Shabuni mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut: "Al-Qur'an adalah firman Allah yang tiadaandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s. dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas". Tidak dinamakan Al-Qur'an seperti Kitab Taurat yang diturunkan kepada umat Nabi Musa as. atau Kitab Injil yang diturunkan kepada umat Nabi Isa as. Demikian pula firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang membacanya tidak dianggap sebagai ibadah, seperti Hadis Qudsi, tidak termasuk Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt. yang merupakan sebuah Mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi akhir jaman, Muhammad saw. Tidak ada yang menandingi keindahan bahasa Al-Qur'an, banyak orang yang hatinya tergetar jika di bacakan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga kemudian dia mendapatkan risalah kebenaran. Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab yang terjaga keasliannya walau telah diturunkan 14 abad yang lalu akan tetapi tetap terjaga dalam satu bahasa dan satu huruf yang terangkai di dalamnya. Jumlah surah Al-Qur'an 114, menurut riwayat dari Ibnu Abbas r.a., bahwa jumlah ayat-ayat al-Qur'an 6616 ayat dan jumlah hurufnya 323.671 huruf. Jumlah katanya 77.934 kata. Tetapi terdapat penghitungan lain yang berbeda dengan penghitungan ini, *wallaahu a'lam*.

4. Biografi M. Quraish Shihab

Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, MA lahir di Rappang (Sulawesi Selatan) pada 16 Februari 1944. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan ibunya bernama Asma Aburisyi. Quraish shihab adalah anak ke-empat dari 12 bersaudara. Beliau menikahi Fatmawati Assegaf dan dikarunia



lima orang anak. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, dia melanjutkan pendidikan tingkat menengah di Malang, yaitu di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqiyyah.

Pada tahun 1958 beliau berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Tahun 1967, beliau meraih gelar Lc (S-1) pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits Universitas al-Azhar. Dan melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama pada tahun 1969 dan meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur`an.

Setelah kembali ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang akademis dan kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di kampus yang sama. Pada Tahun 1982 beliau meraih doktornya dalam ilmu-ilmu al-Qur`an. Pada tahun 1984 beliau kembali ke Indonesia dan mendapatkan tugas di Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat pada tahun 1984. Anggota Lajnah Pentashbih al-Qur`an Departemen Agama tahun 1989, dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional pada tahun 1989.

Karya-karya M. Quraish Shihab di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984).
2. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur`an (Jakarta: Lentera Hati, 1998)
3. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan, 1998).
4. Pengantin al-Qur`an (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
5. Haji bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
6. Sahur bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
7. Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, November 2000).
8. Kedudukan Wanita dalam Islam (Departemen Agama)
9. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bnadung: Mizan, 1994).
10. Wawasan al-Qur`an; Tafsir Maudhu`i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
11. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Qur`an (Bandung: Mizan, 1999).
12. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003).
13. Membumikan al-Qur`an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, 2011).
14. Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-Btas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
15. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005).



5. Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Tentang Pendidikan Islam Anak Usia Dini Di Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan Ayat 63-70

Latar belakang pendidikan dan aktifitas M. Quraish Shihab ternyata mempengaruhi pemikiran atau pendapatnya dalam menyikapi masalah-masalah sosial keagamaan di Indonesia. M. Quraish Shihab menjawab masalah sosial keagamaan berdasarkan tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadis yang memang menjadi bidang keahliannya. Metode tafsir yang digunakan oleh M. Quraish Shihab adalah metode *maudhu'i* dalam perkembangannya, metode *maudhu'i* mengambil 2 bentuk penyajian. Pertama, menyajikan kotak yang berisi pesan-pesan Al-Qur'an pada satu surat saja. Bentuk penyajian kedua dari metode *maudhu'i* mulai berkembang pada tahun enam puluhan.

Quraish Shihab sendiri lebih cenderung menggunakan metode penyajian yang kedua ini. Metode *maudhu'i* ini ia terapkan dalam bukunya yang berjudul "Wawasan Al-Qur'an : Tafsir *maudhu'i* atas berbagai persoalan umat" yang terjual lebih dari 35.000 eksemplar. Dan diakui oleh Quraish Shihab. Menggunakan metode ini tidaklah mudah, karena seorang mufassir dituntut untuk memahami ayat demi ayat berkaitan dengan judul yang ditetapkannya. Ia harus dapat menjelaskan pengertian kosakata ayat, sebab-sebab turunannya, korelasi antar ayat (*munasabah*).

Al-Qur'an Al-Karim adalah sumber *tasyri* pertama bagi umat Islam, kebahagiaan mereka bergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya dan pengamalan apa yang terkandung di dalamnya. Kemampuan setiap orang dalam memahami lafadz dan ungkapan Al-Qur'an tidaklah sama, padahal penjelasannya sedemikian gamblang dan ayat-ayatnya pun sedemikian rinci.

Surah Al-Furqan terletak pada urutan ke-25 dalam susunan mushaf Al-Qur'an; dan terdiri dari 77 ayat. Surah ini termasuk *Makkiyyah*, yaitu surah yang diturunkan di Mekah sebelum Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah. Penamaan surah Al-Furqan diambil dari kata "al-Furqan" yang terdapat dalam ayat pertama surah ini. Al-Furqan artinya "pembeda" karena dalam surah ini dijelaskan perbedaan antara yang benar (*haq*) dan yang salah (*bathil*), yang halal dan yang haram, yang haq dan yang batil, ketauhidan dan kemusyrikan, kenikmatan surga dan siksaan api neraka, perbedaan antara kehidupan dan kematian, dan perbedaan antara Allah swt. dan makhluk-Nya.

Pokok-pokok isi kandungan surah ini meliputi keimanan, hukum, kisah, dan peringatan. Surah ini menegaskan kembali tentang kekuasaan Allah swt., fungsi Al-Qur'an sebagai pemberi peringatan ke santero dunia, keluasaan ilmu Allah swt., tugas kerasulan Muhammad saw., peristiwa yang bakal terjadi menjelang hari Kiamat, dan sikap hamba Allah swt. yang mulia. Selain itu, surah ini juga mengingatkan kita agar tidak mengabaikan Al-Qur'an, tidak bersedekah secara boros, tidak membunuh dan berzina, kewajiban membasmi kekafiran, dan tidak menggunakan kesaksian palsu. Mengenai kisah, dalam surah ini diceritakan tentang kisah Nabi Musa as., kaum Tsamut, kaum Nabi Nuh as. dan kaum Nabi Syu'aib as.

Metode kajian surah ini tidak berbeda dari kajian yang lalu, yaitu mengelompokkan ayat ke dalam topik-topik yang relevan kemudian menafsirkannya; jika



ada hubungan dengan ayat-ayat lain, maka disebutkan nama dan nomor surah dan ayatnya. Tentu saja, secara keseluruhan, dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an diperlukan motivasi dan niat yang ikhlas agar cahaya Allah swt. dapat menembus relung hati kita. Maka, secara bertahap kajian secara mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an diperlukan langkah-langkah sebagai berikut : (1). Membaca ayat demi ayat secara tartil, fasih dan sesuai dengan ilmu *qira'ah* dan atau ilmu *tajwid*; (2). Memahami arti kata per kata dan makna secara utuh setiap ayat yang dibaca; (3). Mengetahui sebab-sebab turun ayat (*asbabun nuzul*), jika ayat tersebut ada latar belakang turunnya; (4). Menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan mengkaji maksud yang terkandung di dalamnya; (5). Mencari korelasi ayat yang sedang dibahas dengan ayat yang lain; (6). Mencari hadis-hadis Rasulullah untuk saw. mendapatkan keterangan atau penjelasan yang lebih detil tentang ayat yang dibahas; (7). Menghayati dan meresapi makna, hikmah, hukum atau pesan-pesan (*mau'idhah*) yang terkandung di dalamnya; dan (8). Mengamalkan pesan-pesan ayat Al-Qur'an dalam kehidupan individu, keluarga, dan kehidupan sosial.

Dari pemaparan materi pendidikan Islam anak usia dini yang termaktub dalam kitab Al-Misbah Surat Al-Furqan 63-74 dapat diklasifikasikan materinya sebagai berikut : *Ibad ar rahman* : hamba-hamba Allah. Ibad ar rahman adalah mereka yang ikhlas untuk Allah semata, mereka menghiasi diri mereka dengan karakter-karakter terpuji. Mereka adalah hamba-hamba yang pantas memperoleh kabar gembira darinya, dengan mendapatkan tempat yang mulia disisinya pada hari kiamat kelak. Karakter terpuji yang tercakup dalam ayat-ayat ini antara lain:

- a. Berinteraksi dengan orang lain dengan penuh kerendahan hati dan kesabaran, tidak curang, dan bersikap kasar serta tidak menyakiti orang lain.
- b. Menjawab sapaan orang jahil dengan kata-kata yang membawa kepada keselamatan. Artinya tetap menyambut sapaan mereka, namun tidak berbincang-bincang mengenai hal-hal yang tidak bermanfaat, atau dengan kata lain bersikap bijak dalam menghadapi orang-orang bodoh dan tidak membalas sikap keras mereka.
- c. Selalu melalui malam-malam yang sepi dengan mendekatkan diri kepada Allah, yaitu melakukan sholat malam dan ibadah-ibadah lainnya dikala orang lain sedang terlelap tidur.
- d. Selalu berdo'a kepada Allah agar dihindarkan dari api neraka meskipun telah melakukan ibadah dengan segala kemampuan yang dimiliki
- e. Tidak berlebihan dalam menginfakkan harta dan tidak bakhil dengannya
- f. Sifat yang terpenting adalah menjauhi semua yang membawa kepada kesyirikan
- g. Tidak membunuh orang kecuali dengan alasan yang dibenarkan syara'
- h. Menjaga diri untuk tidak melakukan perbuatan maksiat.



6. Analisis materi Pendidikan Islam anak usia dini menurut M. Quraish Shihab yang termaktub dalam kitab *Al Mishbah Surat Al-Furqan ayat 63-74*.

Era global yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan massifikasi komunikasi dan informasi yang pada gilirannya mengakibatkan perubahan yang luar biasa dalam berbagai bidang kehidupan manusia perubahan tersebut satu sisi membawa kebahagiaan, karena manusia menjadi sangat mudah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, kegelisahan karena massifikasi komunikasi dan informasi menyebabkan bergesernya nilai-nilai moral (karakter) dalam kehidupan Masyarakat dan juga berpengaruh pada tumbuh kembangnya anak usia dini.

Banyak perbuatan yang dahulu dinyatakan buruk, sekarang menjadi baik sebaliknya banyak juga perbuatan yang dahulunya dinyatakan baik sekarang dinyatakan kuno, kolot, tidak modern, dan kemudian ditinggalkan. Melihat kenyataan tersebut orang mulai mempertanyakan bagaimana peran penerapan Pendidikan agama Islam dalam kehidupan manusia. Apakah dia hanya sekedar nilai sopan santun atau tatakrama lahiriah yang setiap saat dapat berubah sesuai dengan kepentingan seseorang dan kondisi yang ada atau sebaliknya nilai-nilai tersebut merupakan suatu yang bersifat tetap dan mengikat setiap orang dimana dan kapan pun ia berada. Karakter mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab baik dan buruknya manusia sangat ditentukan oleh karakternya.

Apabila karakter yang baik sudah terbentuk pada diri seseorang, maka karakter tersebut harus dijaga dengan cara mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab apabila dibiarkan maka karakter tersebut akan hilang dari diri seseorang. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk mendidik dan mengajari anak usia dini melakukan perbuatan antara lain dengan membiasakan anak-anaknya melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk dan keji, sejak kecil pembiasaan ini sangat penting agar pada saat dewasa anak sudah biasa melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk.

Pendidikan Islam anak usia dini juga merupakan pendidikan tentang prinsip-prinsip karakter mulia yang harus diketahui, dihayati dan kemudia dipraktekkan oleh setiap anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari dan orang tua sebagai penanggung jawab utama pendidikan karakter, harus betul-betul memperhatikan dan mengawasi



anak-anaknya, agar mereka tidak terbiasa dengan kebohongan, ketidakjujuran, perkataan dan perbuatan yang buruk, dan tindakan-tindakan lain yang dapat menyeretnya ke dalam kehinaan hidup di dunia dan kesengsaraan hidup di akhirat. Caranya dengan membiasakan mereka berkata dan bertindak benar, berlaku jujur, dapat dipercaya, patuh kepada orang tua, menyayangi orang lain, menghormati tamu, selalu berusaha meminta maaf, dan memberi maaf, menghormati orang lain, menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan, berbuat baik kepada kawan-kawannya dan lain sebagainya.

Al-Qur'an Surat Al-Furqan ayat 63 sampai ayat 74 ini menguraikan sifat-sifat hamba Allah, Tahir Ibn 'Asur mengamati bahwa sifat-sifat yang disandang oleh hamba-hamba Ar-Rahman itu terdiri dari empat sifat pokok. *Pertama* berkaitan dengan menghiasi diri dengan kesempurnaan agama yaitu yang diuraikan oleh ayat 63 yakni yang berjalan di atas bumi dengan lemah lembut dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka berucap salam. *Kedua* berkaitan dengan keterbebasan dari kesesatan kaum musyrikin yaitu: tidak menyembah tuhan yang lain bersama Allah (penggalan pertama ayat 68). *Ketiga* berkaitan dengan istiqomah/konsistensi melaksanakan syariat Islam, yaitu yang dilambangkan oleh ayat 64, 67, tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan haq, dan tidak berzina (ayat 68) sampai dengan penggalan pertama ayat 72 yakni orang yang tidak bersaksi palsu. Keempat berkaitan dengan peningkatan kualitas kesalehan dalam kehidupan dunia ini yaitu dikandung oleh ayat 74 menyangkut pasangan hidup dan anak keturunan serta keteladanan bagi orang-orang bertakwa.

7. Analisis relevansi materi pendidikan Islam anak usia dini menurut M. Quraish Shihab yang termaktub dalam tafsir Al-Misbah surat Al-Furqan ayat 63 sampai ayat 74 pada masa sekarang

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses transformasi budaya, yang dalam kegiatan tersebut ada nilai-nilai yang diwariskan ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang ada dalam materi pendidikan Islam tersebut di atas masih sesuai dan relevan untuk diwariskan ke generasi selanjutnya, karena sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk beragama, dan bersifat universal.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang termaktub dalam Al Misbah Surat Al-Furqan ayat 63 sampai ayat 74, bila disampaikan kepada anak usia dini secara terus menerus dan sistematis bisa membentuk pribadi dan watak seorang muslim yang tangguh,



sehingga bisa menampilkan dan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupannya. Apalagi di zaman globalisasi, dimana sekat-sekat sudah tidak ada, dunia terasa menyempit, pengaruh dan budaya asing adalah hal yang niscaya dan mesti menerpa generasi anak bangsa, sehingga diperlukan prinsip agama yang kokoh dengan pendidikan keimanan yang benar dan lurus, untuk menghadapi pengaruh-pengaruh asing yang kadang menyesatkan tersebut.

Hal-hal inilah yang menjadikan karakteristik umat Islam yang membedakan mereka dari umat lain. Orang-orang muslim harus berusaha sekuat tenaga memerangi degradasi moral tersebut dan menyadarkan mereka yang telah terjerumus ke dalamnya sehingga bertobat kepada Allah SWT, kembali kepengakuan agama dan menuaanikan karakter yang tiada bandingannya itu. Pendidikan Islam anak usia dini yang berbasis al-Qur'an dalam Islam berbeda dengan pendidikan-pendidikan moral lainnya karena pendidikan karakter dalam Islam lebih menitik beratkan pada hari esok, yaitu hari akhirat beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti perhitungan amal, pahala, dan surga.

Pendidikan Islam anak usia dini berbasis al-Qur'an mempunyai pengaruh efektif dalam setiap amal perbuatan yang dilakukan oleh setiap anak. Ia dapat berpengaruh pada keimanan, keislaman dan kebaikan yang dilakukan setiap anak. Disamping itu mendidik dengan pendekatan ini akan dapat mempengaruhi seseorang dalam melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar serta dalam jihadnya di jalan Allah. Hal itu disebabkan semua amal kebaikan tidak akan mencapai kesempurnaan dan tidak akan diterima disisi Allah, kecuali jika diiringi dengan keikhlasan dan kebenaran, serta berdasarkan tuntutan Nabi Muhammad SAW, jadi, nilai-nilai karakter yang diajarkan Islam dimaksudkan agar anak usia dini sejak kecil telah melakukan amal perbuatannya secara benar.

Pengaruh karakter Islam tidak hanya dirasakan oleh anak usia dini yang bersangkutan saja, akan tetapi pengaruhnya juga dirasakan oleh teman-teman dan lingkungan di mana ia berada. Hal ini dikarenakan Pendidikan Islam juga mengatur dan mengajarkan kepada anak usia dini tentang etika berinteraksi dengan sesama ataupun dengan golongan siapapun. Hanya orang-orang berkarakter mulia yang mampu konsisten dengan nilai-nilai karakter Islam dalam berinteraksi sesama manusia. Karena hanya merekalah yang mampu berlaku adil meskipun kepada para musuh.



Simpulan

Dalam surat Al-Furqan ayat 63-74 dipaparkan tentang pendidikan Islam anak usia dini berbasis al-Qur'an seperti membiasakan anak-anak berinteraksi dengan orang lain dengan penuh kerendahan hati dan kesabaran, tidak bersikap kasar, serta tidak menyakiti orang lain, menjawab sapaan orang-orang jahil dengan kata-kata yang membawa pada keselamatan, selalu melalui malam-malam yang sepi dengan ibadah lainnya, selalu berdo'a kepada Allah, tidak berlebihan dalam menginfakkan harta dan tidak bakhil dengannya, tidak mengganggu orang kecuali dengan alasan yang dibenarkan syara' dan menjaga diri untuk tidak melakukan perbuatan asusila/ maksiat.

Materi yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab tersebut saat sekarang masih relevan untuk diterapkan dengan alasan di zaman globalisasi ini di mana dunia serasa menyempit sehingga perubahan budaya dan pengaruh asing adalah hal niscaya menerpa anak usia dini, maka diperlukan Pendidikan Islam anak usia dini yang berbasis al-Qur'an sebagai tameng buat mereka. Semoga tulisan ini dapat menjadi wacana bagi semua kalangan, dan memperkaya khazanah perbendaharaan pengetahuan tokoh-tokoh intelektual Islam dan pengetahuan tentang pendidikan Islam anak usia dini berbasis al-Qur'an yang kiranya menumbuhkan semangat dari berbagai pihak untuk menyempurnakannya.

Daftar Rujukan

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*. 6(1), 974–980.
- Al-abrasyi, P. M. A., Pendidikan, T., Relevansinya, D. A. N., Dunia, D., Islam, U., Islam, N., & Kalijaga, S. (n.d.). *Modern*. 156–168.
- Handayani, P., & Wirman, A. (2022). Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 3(2), 14–25. <https://doi.org/10.37216/aura.v3i2.769>
- Hasan, M., & Salama, N. (2023). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Ahmad Choirul Ma'arif (ed.))*. PT. Sada Kurnia Pustaka.
- Indonesia, A. A. N. D. I. (n.d.). *Perbedaan Pendapat Para Ulama Tentang Jumlah Ayat Al-Qur ' An Dan Implikasinya Terhadap Penerbitan Mushaf*.
- Islam, J. P. (2022). *Vol. 8, No. 2, Desember 2022 : Jurnal Pemikiran Islam*. 8(2), 126–140.
- Islam, P., Muhammad, O., & Al-aslamiyyah, F. A. (2021). *Pendidikan Islam Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany Falsafah Al-Tarbiyah Al-Aslamiyyah Oleh : Khalilurrahman Abstrak*. 5(9), 53–60.
- Ludo, B., & Untuk, K. (2018). *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*. 2(2).



- Nazhifah, D. (2021). *Hakikat Tafsir Maudhu ' i dalam al-Qur ' an. 1*(September), 368–376.
- Nilamsari, N. (2014). *Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. XIII*(2), 177–181.
- Parinduri, R., Syekh, S., Halim, H. A., Al, H., & Binjai, I. (n.d.). *تريره بيا نع نحمرلا دبع نب
تملس بيا نع بر هوللا نع بنذ بيا نبا انشدح مدأ انشدح هاوبأف قرطفلا تلع دلوي دولوم لك ملس و هيلع الله تلص
بينلا لاق : لاق هنع الله يضر*
- Qur-an, M. U. J. A. L., & Pd, M. I. (n.d.). *Mu'jizat al qur-an. 30–36.*
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar Metodologi PenelitIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar%20Metodologi%20Penelitian.pdf)
- Rohmah, U. (2018). *Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)*. 4, 85–102.
- Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika, 1*(2), 61–62.
- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE), 1*(2), 29–44. <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.13312>
- Suharyat, Y., & Asiah, S. (2022). *Metodologi Tafsir Al-Mishbah. 2*(5). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>
- Suhemi, E. (2022). *' Ibadurrahman dalam Perpekstif Al- Qur ' an : Studi Hermeneutics / Tafsir Maudhu ' i. 19*(2), 147–160.
- Tafsir, R. (2012). *M . Quraish Shihab. XVIII*(1), 21–33.
- Tarbiyah, F. (2024). *Model Dan Problematika Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra Sulistri. 10*(2), 528–547.
- Tarbiyah, P. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Mengenai Makna. 7*, 2116–2124.
- Tentang, R., & Islam, P. (2018). *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 173. 8*, 173–185.
- Thariqah, J., & Vol, I. (2014). *STUDI PENDEKATAN ALQURAN Oleh: Muhammad Roihan Daulay. 01*(01), 31–45.
- Yusuf, C. F. (2021). Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa. In *Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa* (Issue November). <https://doi.org/10.14203/press.459>